

POLA KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM (STUDI DI PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN MOJOKERTO)

Farah Fahreza¹, Refti Handini Listyani²

^{1,2}Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya

Email: -farah.22152@mhs.unesa.ac.id, reftihandini@unesa.ac.id

ABSTRAK

Di tengah pengakuan yang semakin meningkat terhadap peran perempuan pada era kontemporer, pemahaman tentang kontribusi kepemimpinan perempuan dalam pengembangan pendidikan Islam khususnya di lingkungan pesantren menjadi sangat relevan. Fenomena ini menarik dikaji karena pesantren yang dipimpin oleh tokoh perempuan mengalami perkembangan pesat secara signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model, strategi, dan tantangan kepemimpinan perempuan dalam pendidikan Islam dengan fokus pada studi di Pesantren Tahfidzul Qur'an Mojokerto. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melalui teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap pengasuh, pengurus, serta santri. Menggunakan Teori Feminisme Islam Amina Wadud digunakan untuk menganalisis bagaimana perempuan memaknai dan menegosiasikan peran kepemimpinan mereka dalam kerangka ajaran Islam yang menekankan prinsip keadilan dan kesetaraan gender. Modal Sosial oleh Pierre Bourdieu digunakan untuk menjelaskan bagaimana strategi kepemimpinan perempuan dalam membangun kepemimpinan yang efektif dalam mengembangkan suatu lembaga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan di Pesantren Tahfidzul Qur'an Mojokerto diterima secara positif sebagai langkah maju dalam upaya menghapus stereotip gender dan mampu membawa perubahan signifikan. Model kepemimpinan yang diterapkan bersifat kolaboratif, partisipatif, dan transformatif, menekankan nilai keteladanan, empati, serta pengayoman terhadap santri. Kepemimpinan perempuan terbukti mampu menciptakan sistem pendidikan yang inklusif, adaptif, dan berorientasi pada pengembangan potensi santri dan kebutuhan era modern.

Kata kunci: kepemimpinan perempuan, pendidikan Islam, pesantren

ABSTRACT

Amidst growing recognition of the role of women in the contemporary era, understanding the contribution of women's leadership in the development of Islamic education, especially in Islamic boarding schools, has become very relevant. This phenomenon is interesting to study because Islamic boarding schools led by female figures have experienced significant rapid development. This study aims to analyze the models, strategies, and challenges of women's leadership in Islamic education, focusing on a case study at the Tahfidzul Qur'an Islamic boarding school in Mojokerto. This study uses a qualitative approach with a case study method, through in-depth interviews, observation, and documentation of caregivers,

Article History

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 650

Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tasdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

administrators, and students. Amina Wadud's Islamic Feminism Theory is used to analyze how women interpret and negotiate their leadership roles within the framework of Islamic teachings that emphasize the principles of justice and gender equality. Pierre Bourdieu's Social Capital is used to explain how women's leadership strategies build effective leadership in developing an institution. The results of the study show that female leadership at the Tahfidzul Qur'an Islamic boarding school in Mojokerto is positively accepted as a step forward in efforts to eliminate gender stereotypes and bring about significant change. The leadership model applied is collaborative, participatory, and transformative, emphasizing the values of exemplary behavior, empathy, and guidance for students. Female leadership has proven capable of creating an inclusive, adaptive education system oriented toward developing students' potential and meeting the needs of the modern era.

Keywords: women's leadership, Islamic education, pesantren

Pendahuluan

Pendidikan Islam merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membimbing peserta didik agar memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, serta mengembangkan potensi diri mereka secara optimal berdasarkan nilai-nilai Islam (Nadliroh, 2024). Dalam pendidikan Islam seperti pesantren memiliki peran yang sangat penting, pesantren di Indonesia tidak hanya sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat pengembangan karakter, sosial, budaya, dan juga melahirkan para pejuang, pemimpin, dan cendekiawan bangsa. Pesantren berfungsi sebagai tempat dimana santri tidak hanya belajar ilmu agama, tetapi juga dibekali dengan nilai-nilai moral dan etika yang membentuk identitas mereka sebagai individu yang berkontribusi positif bagi masyarakat (Abdullah Nawawi, 2025).

Pesantren memiliki karakteristik yang membedakannya dari lembaga pendidikan lain, pesantren memiliki ciri-ciri tertentu, termasuk tradisi, kurikulum, infrastruktur, sistem pendidikan, model kepemimpinan, dan juga gaya hidup santri sederhana yang menekankan kebersamaan serta adanya kolaborasi dalam belajar agama (Yakubu, 2021).

Pesantren juga memiliki potensi untuk melahirkan santri yang tidak hanya memahami kearifan lokal, tetapi juga memiliki sikap toleran dan kompetensi dalam bidang agama. Diharapkan, pesantren bisa menjadi agen perubahan positif bagi santri dan masyarakat, terutama dalam aspek aqidah, pengetahuan keagamaan, serta perilaku yang mencerminkan nilai agama. Pada umumnya, pesantren dipimpin oleh seorang tokoh yang harismatik, yang bertanggung jawab atas pengambilan keputusan dan penentuan garis besar, adanya kiai (ulama), siswa (santri), masjid, dan pondok adalah komponen penting dalam sistem kepesantrenan. Meskipun pesantren memiliki struktur kepengurusan dan organisasi formal, kehadiran dan pengaruh seorang pemimpin kharismatik yang khas dari kiai dan nyai memiliki peran sangat penting. Tanpa mereka, pesantren tidak memiliki kharisma dan masyarakat tidak akan memondokkan anaknya di sana (Al-Muttaqin & Sembodo, 2021).

Kepemimpinan merupakan proses dimana seseorang atau kelompok (tim) menggerakkan, menginspirasi, dan memotivasi sekelompok orang untuk mencapai sebuah sasaran dan tujuan (Anieq, 2023). Setiap pemimpin dalam suatu organisasi atau lembaga perlu memiliki keterampilan kepemimpinan. Pemimpin suatu kelompok tidak bisa

dipisahkan dari cara bagaimana mereka mempengaruhi dan mengarahkan anggotanya. Seorang pemimpin tidak hanya harus bisa membantu anggota tim, tetapi juga harus mampu membimbing mereka untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Da Meisa & Anzari, 2021). Kepemimpinan tidak tergantung pada siapa yang memimpin, banyak orang menghubungkan kemampuan pemimpin dengan biologis, yaitu perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Akibatnya, perempuan diposisikan dengan cara tidak adil.

Dalam pesantren, Kiai sebagai peran pemimpin yang penting diawal pendirian pesantren, Nyai (Istri kiai) yang juga ikut dalam proses kepemimpinan, yang sangat disegani di masyarakat karena kelslamannya yang kuat. Namun, masyarakat umum tetap percaya bahwa kesuksesan karena peran dan pengaruh kiai sebagai suaminya, keberadaan nyai sebagai pemimpin pesantren adalah karena suaminya, bukan kemampuan dirinya sendiri, maka perempuan tidak dapat tampil karena kemampuannya tetapi tetap dikaitkan dengan suatu hal terkait yang merupakan seorang kiai di pesantren tersebut (Yuli *et al.*, 2022)

Perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan Islam, bukan hanya sebagai penerima manfaat dari pendidikan itu sendiri, tetapi juga sebagai penggerak utama dalam proses belajar, baik di lingkup keluarga maupun di lembaga pendidikan seperti pesantren. Dalam tradisi Islam, perempuan memiliki hak dan kewajiban yang setara dengan laki-laki dalam mendapatkan ilmu pengetahuan, termasuk dalam bidang agama. Fenomena ini menunjukkan bahwa kepemimpinan oleh tokoh perempuan jauh lebih efektif dalam mendorong perkembangan dan kemajuan pesantren, seperti di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an di bawah kepemimpinan perempuan, pesantren ini mampu menarik lebih banyak santri, serta menciptakan program-program pendidikan yang inovatif dan relevan yang sudah modern dengan kebutuhan masyarakat di era ini.

Penelitian tentang kepemimpinan perempuan di pesantren masih terbatas, khususnya dalam model dan strategi kepemimpinan perempuan di pesantren, banyak penelitian yang mengkaji peran perempuan dalam pendidikan Islam lebih fokus pada aspek sosial dan budaya tanpa mendalami bagaimana strateginya serta pengaruh kepemimpinan perempuan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren, serta menggali secara mendalam bagaimana model kepemimpinan perempuan yang dapat mengatasi berbagai tantangan yang ada di lingkungan pesantren dan agar kepemimpinan di pesantren menjadi optimal.

Kerangka Teoritis

Artikel ini menggunakan perspektif Feminisme Islam oleh Amina Wadud. untuk memahami tentang bagaimana perempuan berperan sebagai pemimpin yang tidak hanya dalam ranah domestik, tetapi juga bisa pada lingkup publik dan sosial, serta memberikan arah yang jelas terkait bagaimana perempuan dapat diakui dan diberdayakan dalam posisi kepemimpinan di berbagai sektor, termasuk pendidikan.

Dalam Kepemimpinan perempuan tidak hanya menekankan pentingnya keberadaan perempuan sebagai posisi pemimpin, tetapi juga perlu mengetahui pengembangan strategi dan model kepemimpinan yang inovatif dan adaptif untuk mencapai keberhasilan dan keberlanjutan dalam kepemimpinan, dan untuk memahami strategi tersebut penelitian ini menggunakan perspektif Modal Sosial yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu, yang dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana kepemimpinan perempuan dalam pesantren dapat memanfaatkan berbagai bentuk modal untuk memperkuat posisi mereka.

Modal sosial yang kuat juga berpotensi meningkatkan ekonomi pesantren dengan membangun jaringan dukungan yang saling menguntungkan, membuka peluang untuk

pengembangan ekonomi yang lebih baik di lingkungan tersebut. (Hadizan, 2025). Dalam hal ini dimana Bourdieu mengidentifikasi beberapa fungsi modal sosial, antara lain untuk meningkatkan kepercayaan, meningkatkan kerja sama, meningkatkan kesejahteraan, dan meningkatkan ekonomi (Bourdieu, 1986).

Dari kerangka teoritis tersebut, kepemimpinan perempuan khususnya peran Ibu Nyai dalam pesantren bukan sekadar fenomena pelengkap, melainkan aktor strategis yang memiliki kapasitas, legitimasi, dan sumber daya sosial untuk memengaruhi arah pendidikan, sosial, dan ekonomi pesantren, integrasi kedua perspektif ini memungkinkan analisis yang komprehensif terhadap dinamika kepemimpinan perempuan di pesantren, sekaligus menunjukkan bahwa penguatan modal sosial tidak hanya memperkuat posisi kepemimpinan perempuan, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan, solidaritas sosial, dan kemandirian ekonomi pesantren secara berkelanjutan.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini mengaplikasikan metode penelitian kualitatif menggunakan Studi Kasus sebagai metode dalam pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggali suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan mengumpulkan berbagai sumber informasi yang bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana strategi yang diterapkan oleh pemimpin perempuan dalam mengelola pesantren yang berkembang pesat, serta tantangan yang mereka hadapi dalam membangun kepemimpinan yang efektif.

Subjek penelitian ini terdiri dari lima tokoh pemimpin perempuan yang termasuk Ibu Nyai dan para Pengurus pesantren dengan kriteria yang memiliki peran dalam pengambilan keputusan. Kedua, memiliki pengalaman dalam memimpin kegiatan atau program di pesantren. Pesantren Tahfidzul Qur'an, Desa Klinterejo, Kecamatan Sooko, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur, dipilih sebagai lokasi tersebut karena dilatar belakangi oleh beberapa alasan antara lain yang pertama, letak geografis yang berbeda dengan pondok pesantren biasanya yang letaknya di dekat kota atau jalan raya, namun Pesantren Tahfidzul Qur'an ini yang bertempat di desa kecil dengan fasilitas dan program yang sudah modern. Kedua, pesantren ini dipimpin oleh seorang tokoh perempuan yang mengalami perkembangan pesat dalam waktu singkat, dibandingkan dengan pesantren lain di daerah yang sama yang dipimpin oleh laki-laki.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam yang menggali pengalaman, persepsi, motivasi, tantangan dan strategi dalam menjalankan kepemimpinan perempuan. Analisis data dilakukan secara mode interaktif oleh Miles dan Huberman, Teknik analisis data dilakukan secara bersamaan dengan pengumpulan data.

Hasil dan Pembahasan

Kepemimpinan Perempuan di Pesantren

Di dalam lingkungan pesantren, sering kali kita menemui anggapan bahwa pesantren dianggap sebagai sumber ideologi patriarki. Pandangan ini muncul karena kuatnya pengaruh patriarki yang memang mewarnai lingkungan di pesantren, dimana keberadaan perempuan di pesantren cenderung terpinggirkan.

Meskipun keberadaan perempuan ada, keberadaan itu sering kali tidak terlihat. Mereka menjalani proses pembelajaran, tetapi jarang mendapatkan pengakuan. Namun hal ini dipatahkan pada temuan data yang menyatakan bahwa perempuan bisa diterima untuk

menduduki posisi kepemimpinan di pesantren, dimana perempuan mampu menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas.

Ibu Nyai Hj. Mahmudah, sebagai pemimpin di pesantren mengakui bahwa masyarakat disekitar tidak menunjukkan penolakan atau sikap skeptis terhadap kepemimpinan yang dijalankan oleh perempuan, ini menunjukkan adanya penerimaan yang positif dari masyarakat terhadap perempuan sebagai pemimpin di lembaga pendidikan islam seperti pondok pesantren.

Penerimaan tidak hanya sekedar pengakuan, tetapi ini juga menjadi sebuah kesempatan untuk membangun kepercayaan di kalangan masyarakat luar, bahwa perempuan memiliki kemampuan dan potensi yang setara dengan laki-laki dalam menjalankan tugas kepemimpinan. Situasi ini dapat dilihat sebagai langkah maju dalam upaya menghapus stereotip gender yang sering kali membatasi peran perempuan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan.

Ibu Nyai Hj. Mahmudah, pimpinan Pesantren Tahfidzhul Qur'an di Mojokerto, yang menegaskan bahwa perempuan bukan sekedar pendukung, melainkan penggerak utama lembaga, sejalan dengan maqolah "al-ummu madrasatul ūlā" yang menekankan peran strategis perempuan dalam pembentukan generasi.

Pandangan tersebut diperkuat oleh rujukan Al-Qur'an, seperti QS. At-Taubah ayat 71 tentang kemitraan dan tanggung jawab bersama antara laki-laki dan perempuan dalam amar ma'ruf nahi munkar, yang selaras dengan hermeneutika feminis Islam Amina Wadud dalam menegaskan nilai keadilan dan kesetaraan gender.

Selain itu, kisah Ratu Balqis dalam QS. An-Naml ayat 23 dijadikan bukti bahwa Al-Qur'an mengakui kepemimpinan perempuan yang cerdas, bijaksana, dan beradab, serta diperkuat dengan prinsip musyawarah dalam QS. As-Syura ayat 38 yang membuka ruang partisipasi setara bagi perempuan dalam pengambilan keputusan. Pandangan ini juga sejalan dengan QS. Al-Hujurat ayat 13 yang menegaskan kesetaraan manusia di hadapan Allah, di mana kemuliaan diukur dari ketakwaan, bukan jenis kelamin, sebagaimana ditekankan oleh Amina Wadud dalam kritiknya terhadap tafsir patriarkal.

kepemimpinan perempuan di Pesantren Tahfidzhul Qur'an, oleh Ibu Nyai Hj. Mahmudah dan para pengurus perempuan lainnya, sangat selaras dengan prinsip-prinsip Feminisme Islam yang diusung oleh Amina Wadud. Dalam praktiknya, subjek tidak hanya menerapkan kepemimpinan yang efektif dan inklusif, tetapi juga mendasarkan pandangan mereka pada interpretasi Al-Qur'an yang menekankan kesetaraan, dan potensi kepemimpinan perempuan.

Dengan merujuk pada ayat Al-Qur'an yang menekankan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan, mereka berhasil menantang norma-norma patriarkal yang seringkali membatasi peran perempuan dan hal ini memperkuat posisi perempuan dalam kepemimpinan, serta memberikan inspirasi bagi generasi mendatang untuk terus memperjuangkan hak-hak dan peran perempuan dalam masyarakat.

Strategi Kepemimpinan Perempuan Dalam Membangun Kepemimpinan Efektif

Dalam menjalankan kepemimpinan perempuan di pesantren menerapkan modal sosial sebagai memegang peran dalam membangun kepemimpinan efektif di pesantren yang dapat mendukung antara santri, pengurus, dan lembaga eksternal serta masyarakat sekitar. Modal sosial yang dimiliki oleh kepemimpinan perempuan di pesantren untuk membangun dan memperkuat posisi mereka dalam kepemimpinan yakni berupa mengembangkan jaringan

sosial atau relasi, memiliki dukungan keluarga dalam kepemimpinan, dan relasi internal kepemimpinan perempuan di pesantren. Bourdieu mengidentifikasi beberapa komponen modal sosial, antara lain yaitu jaringan sosial, kepercayaan, kerja sama, dan norma sosial (Sudirman M, 2025.). Dimana dalam beberapa komponen seperti kepercayaan, jaringan sosial, kerja sama dan norma sosial dalam pemimpin perempuan di pesantren membangun jaringan sosial yang kuat, baik di dalam pihak eksternal ataupun internal, yang membantu dalam pengelolaan dan pengembangan pesantren.

Jaringan sosial menjadi alat bagi setiap individu untuk memperluas sumber informasi, wawasan, dan pengalaman. Melalui jaringan sosial, individu dapat memperkenalkan diri ke dalam kelompok atau pihak lain dan memperluas interaksi sosial, sehingga mampu membawa individu untuk menemui kondisi-kondisi sosial lainnya.

Ibu Nyai Hj. Mahmudah dengan didampingi oleh Ning Himmah, secara proaktif memperluas jaringannya dengan bergabung dalam Gerakan Nasional "*Ayo Mondok*" dan aktif mengikuti kegiatan seperti "*Halaqoh Nasional*" yang biasanya diadakan untuk menguatkan serta membangun perjuangan kepesantrenan di Indonesia, yang memungkinkannya bertukar informasi dan pengalaman dengan pengasuh pesantren lain.

Ibu Nyai Hj. Mahmudah tidak hanya menjalin hubungan dengan forum tersebut saja, tetapi juga aktif berinteraksi dengan masyarakat sekitar yang memiliki keahlian dan potensi untuk berkontribusi pada kemajuan pesantren. Struktur organisasi di Yayasan Pondok Pesantren Tahfidzhul Quran dirancang untuk mendukung sesuai visi dan misi pesantren. Setiap anggota memiliki peran yang jelas, mulai dari pengurus yayasan, pengajar, hingga santri, sehingga semua pihak dapat berkontribusi secara optimal untuk perkembangan pesantren.

Selain adanya pihak eksternal dan internal, Dukungan keluarga memainkan peran yang sangat penting dalam pengembangan dan keberhasilan seorang pemimpin. Dalam kepemimpinan, dukungan ini tidak hanya mencakup dukungan emosional, tetapi juga dukungan praktis yang dapat mempengaruhi kinerja dan keputusan seorang pemimpin.

Kepemimpinan Perempuan Dalam Mengelola Santri Putri di Pesantren Tahfidzul Qur'an Mojokerto

Kepemimpinan perempuan di Pesantren Tahfidzul Qur'an Mojokerto juga dipengaruhi oleh dua konsep penting dari Pierre Bourdieu yaitu, modal budaya. Modal budaya mengacu pada pengetahuan, keterampilan, dan kualifikasi yang dimiliki para pemimpin, yang menjadi dasar otoritas mereka. Di pesantren ini, penguasaan ilmu agama yang mendalam adalah modal budaya utama, memberikan legitimasi dan rasa hormat dari komunitas.

Ibu Nyai Hj. Mahmudah merupakan sosok yang memiliki latar belakang pendidikan agama yang sangat kuat, yang merupakan alumni santri di salah satu pondok pesantren di Pasuruan. Di sana, beliau tidak hanya belajar tentang ilmu agama, tetapi juga mendalami Ilmu Al-Qur'an secara mendalam. Pendidikan di pondok pesantren memberikan beliau fondasi yang kokoh dalam memahami ajaran Islam, baik dari segi teori maupun praktik. Di samping itu, beliau juga didukung oleh keluarga seperti anaknya yang memiliki pendidikan yang mumpuni, anak tunggal Ibu Nyai Hj. Mahmudah yang telah menempuh pendidikan S2 yang tidak hanya memiliki pengetahuan akademis yang tinggi, tetapi juga pemahaman yang mendalam tentang agama serta memiliki kemampuan dalam menghafal dan memahami Al-Qur'an. Keberadaan.

Selain pendidikan, Keterampilan manajerial yang dimiliki oleh pemimpin perempuan di pesantren ini sangat terlihat dari bagaimana mereka mengatur operasional atau kegiatan sehari-hari di pesantren. Mereka mampu merencanakan berbagai kegiatan santri dengan sangat detail, seperti yang tercermin dalam jadwal harian santri. Dan fasilitas pondok juga merupakan modal budaya yang krusial. Kemampuan untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman, seperti menghadirkan program Bahasa Inggris, menunjukkan bahwa pemimpin perempuan di sini tidak hanya berpegang pada tradisi tetapi juga inovatif.

Di era modern, kepemimpinan perempuan di Pondok Pesantren Tahfidzhul Qur'an Mojokerto menunjukkan kemampuan adaptasi dan inovasi yang kuat tanpa meninggalkan nilai-nilai keagamaan. Hal ini tercermin dari pengembangan berbagai program, seperti Program Bahasa Inggris mingguan, Nadhom Trip sebagai pembelajaran outdoor, live streaming YouTube saat masa ta'aruf santri baru untuk transparansi kepada orang tua, Seminar Al-Qur'an yang melibatkan santri dan alumni, serta program "Nyantri Sehari" bagi siswi SD/MI. Selain itu, pesantren juga memanfaatkan media digital (Instagram dan TikTok), mengembangkan fasilitas fisik dan kesehatan santri melalui arena olahraga, senam rutin, kendaraan pesantren, serta pembangunan gedung asrama dan sarana pendidikan. Upaya inovatif ini diperkuat dengan kerja sama internasional melalui MoU studi lanjut dengan Universitas Al-Azhar Kairo. Keseluruhan program dan fasilitas tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan di pesantren ini bersifat dinamis, visioner, dan berkelanjutan, sehingga pesantren tetap menjadi pusat pendidikan Islam yang autentik sekaligus responsif terhadap perkembangan sosial, teknologi, dan kebutuhan masyarakat masa kini.

Kesimpulan

Meskipun pesantren sering dianggap sebagai lingkungan patriarkal, temuan di Pesantren Tahfidzhul Qur'an Mojokerto menunjukkan penerimaan positif terhadap kepemimpinan perempuan. Pesantren Tahfidzhul Qur'an Mojokerto dalam kepemimpinan perempuan membangun jaringan relasi yang kuat (internal dengan pengurus dan santri, eksternal dengan keluarga besar pengasuh, gerakan nasional, dan masyaikh), dukungan dari keluarga yang solid, serta penekanan pada kepercayaan dan kerja sama. Kepemimpinan perempuan bisa mendobrak beban struktural patriarki sebagai aktor atau subjek aktif dan tidak menimbulkan persoalan feminis karena subjek perempuan sebagai pemimpin telah terbangun secara sah tanpa hambatan. Pengalaman subjektifnya didialektikakan dengan modal-modal yang dimiliki oleh Ibu Nyai, yang disesuaikan dengan ranah perubahan atau transformasi pesantren salaf ke modern, sehingga lahir praktik sosial baru melalui program pesantren modern melalui modal yang ada seperti Modal Sosial, Simbolik, dan Budaya.

Daftar Pustaka

- Abdullah Nawawi Mdz. (2025). *Pesantren: Pilar Pendidikan dan Benteng NKRI*. NU Jabar. <https://jabar.nu.or.id/ngalogat/pesantren-pilar-pendidikan-dan-benteng-nkri-J1aG4>
- Al-Muttaqin, M. Z., & Sembodo, S. P. (2021). Pola Kepemimpinan Perempuan di Pondok Pesantren Darut Thayyibah dan peran Sosialnya Di Masyarakat. *IRSYADUNA: Jurnal Studi Mahasiswa*, 1(3), 273-288.
- Anieq, H. (2023). Peran Kepemimpinan Perempuan dalam Pengembangan Pondok Pesantren Putri 'Aisyah Kempek. *Manajemen Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Jati*

Cirebon, 49, 1-23.

- Alaslan, A. (2021). Persepsi Masyarakat dan Kepemimpinan Perempuan. *Jurnal OTONOMI-STIA TRINITAS*, 10(20), 1-15. <https://doi.org/10.31219/osf.io/89mnq>
- Bourdieu, P. (1986). Bourdieu, Pierre. 1986. " The Forms of Capital. " Pp. 241-258 in Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education , edited by J. G. Richardson. New York: Greenwood Press. *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*, 241-258.
- Nadliroh, F. (2024). *Konsep Dasar Pendidikan Islam Fatihatun Nadliroh suatu bangsa . Dalam konteks Islam , pendidikan memiliki posisi yang sangat strategis*. 1(3), 23-30.
- Wadud, A. (1999). Qur'an and Women. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1).
- Siti Khoiriyah. (2023). *KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DI PESANTREN (Studi Pada Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang)*. March, 1-6.
- Yakubu, A. (2021). Pondok, Tsangaya, and Old Age Spiritual Wellbeing. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(2), 122-138. <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i2.44>